



Jurnal Ilmu Komunikasi  
**ULTIMACOMM**

Vol 10, No. 1

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2549-4007

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



## Kualifikasi Kompetensi Calon Wartawan Era Digital di Indonesia

F.X. Lilik Dwi Mardjianto

To cite this article:

Mardjianto, Lilik. (2018). Kualifikasi Kompetensi Calon Wartawan Era Digital di Indonesia. *Jurnal UltimaComm*, 10(1), 1-22



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at  
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

# Kualifikasi Kompetensi Calon Wartawan Era Digital di Indonesia

**F.X. Lilik Dwi Mardjianto**

Universitas Multimedia Nusantara

Email: lilik@umn.ac.id

## ABSTRAK

Perkembangan dunia jurnalistik semakin pesat, terutama ketika memasuki era multimedia. Bersamaan dengan perkembangan teknologi digital dan multimedia, juga terjadi perubahan kualifikasi kompetensi wartawan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang kualifikasi kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh calon wartawan di era digital. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan cara pencarian data dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Informan yang mengikuti FGD ini dipilih dengan *purposive sampling* (pertimbangan khusus), yaitu mereka yang menjalani pekerjaan jurnalistik di berbagai sektor atau wilayah kerja yang berbeda. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kompetensi wartawan di berbagai wilayah kerja. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang aktif sebagai wartawan, wartawan lepas, dan wirausaha media. Peneliti menemukan bahwa telah terjadi penambahan kualifikasi kompetensi calon wartawan era digital. Wartawan di era digital tidak hanya dituntut mampu melakukan kegiatan jurnalistik dasar, namun juga melakukan berbagai aktivitas distribusi konten serta berjiwa wirausaha.

Kata kunci: *kompetensi, wartawan, digital, jurnalistik*

## ABSTRACT

*Journalism is growing rapidly in this era of multimedia. Along with the development of digital and multimedia technology, competencies of journalists are also shifting. This research implements FGD method to identify emerging journalism competencies that have to be mastered by multimedia journalists. The participants of the FGD were chosen to fulfill specific consideration: they should be journalists working in different areas (journalists, freelance journalists, and entrepreneur journalists). This is so important that this study could comprehensively elaborate new competencies that have to be mastered by journalists. Despite the need to master basic journalism skills, this study reveals that multimedia journalists are also required to have content distribution and media entrepreneurship skills.*

*Keywords: competencies, journalism, journalists, digital*

## PENDAHULUAN

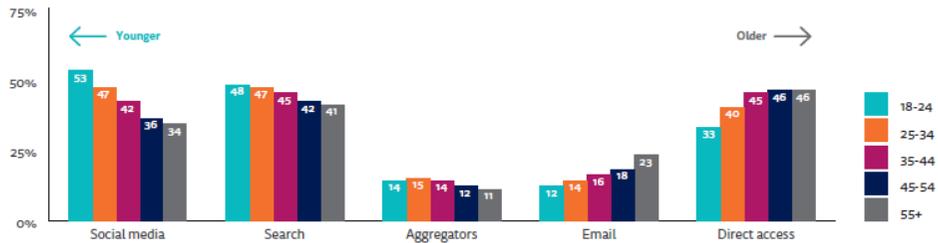
Jurnalisme memiliki ciri kekekalan, seperti halnya energi. Sebagai sebuah semangat, jurnalisme tidak bisa hilang. Dia hanya akan berubah bentuk. Setelah mengalami masa emas di era media cetak, jurnalisme bergerak ke wilayah penyiaran. Bahkan, kini jurnalisme mulai memasuki era multimedia dengan internet sebagai tulang punggungnya.

Perubahan wujud jurnalisme itu bukan tanpa gejala. Paling tidak, gejala-gejala itu ditangkap oleh beberapa lembaga riset. Sebagai contoh, Reuters Institute Digital News Report, sebagaimana dikutip oleh World Association of Newspapers and News Publishers (WAN-IFRA) pada 2015, memperlihatkan bahwa jumlah warga negara maju yang menggunakan telepon selular untuk megakses berita semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sebagai ilustrasi, sebanyak 52 persen warga Denmark telah menggunakan telepon selular sebagai alat untuk mendapatkan berita selama 2014. Jumlah itu lebih tinggi dari jumlah pada 2013 (43 persen) dan 2012 (32 persen). Berdasarkan laporan tersebut, tren peningkatan penggunaan telepon seluler dan gawai lain sebagai alat untuk mencari berita juga terjadi di Amerika Serikat, Perancis, dan Inggris.

Banyak pihak memprediksi bahwa gawai akan menjadi etalase atau utama atau tempat memajang produk-produk jurnalistik. Hal itu berarti media cetak tidak akan menjadi pilihan pertama, baik oleh pembaca maupun oleh pemasang iklan. Hal itu menjadi alasan yang cukup kuat bagi fenomena penurunan sirkulasi media cetak, terutama di Eropa dan Amerika. Data World Press Trend menunjukkan, rata-rata penurunan sirkulasi surat kabar dalam kurun waktu 2010-2015 di beberapa negara di Benua Amerika bagian utara mencapai 8,8 persen. Sementara itu, penurunan sirkulasi di Eropa mencapai 21,3 persen (WAN-IFRA, 2015, Para 19). Kondisi ini menjadi alasan logis penutupan beberapa surat kabar di kedua kawasan tersebut.

Reuters Institute Digital News Report 2018 menunjukkan bahwa tren peningkatan penggunaan telepon selular dan penurunan permintaan terhadap media cetak masih terjadi. Laporan terbaru Reuters Institute itu disusun berdasarkan riset yang dilakukan di 37 negara di kawasan Eropa, Amerika, dan Asia Pasifik. Di dalam laporan tersebut, Reuters Institute menyatakan bahwa masyarakat tidak lagi bergantung pada media cetak untuk mendapatkan berita. Menurut riset tersebut, masyarakat lebih memilih bentuk media lain yang tersedia di telepon selular untuk mendapatkan berita, yaitu *website*, email, agregator berita, mesin pencari, dan media sosial. Berikut ini adalah gambaran sumber berita yang diminati oleh masyarakat berdasarkan rentang umur.

Grafik 1  
Sumber Berita Paling Diminati



Sumber: Reuters Institute Digital News Report 2018

Siles dan Boczkowski (2012, p. 1378) menyatakan, sejumlah riset tentang krisis surat kabar di Amerika Serikat menunjukkan keseragaman pola penyebab. Salah satu penyebab krisis media cetak adalah teknologi. Sejumlah peneliti sepakat menunjuk internet sebagai fenomena utama yang berperan besar dalam hal ini. Siles dan Boczkowski menyatakan, kemunculan internet mengakibatkan surat kabar harus mengubah sistem produksi berita, menyesuaikan dengan pola konsumsi informasi oleh masyarakat, serta mengurangi pendapatan iklan dari divisi cetak.

Selain teknologi, faktor ekonomi adalah penyebab yang lain. Menurut Siles dan Boczkowski, faktor ekonomi yang menyebabkan krisis di sejumlah surat kabar selalu berkaitan dengan ketidaksesuaian model bisnis dengan tuntutan perkembangan zaman. Beberapa surat kabar menerapkan model bisnis yang tidak sesuai dengan konteks masyarakat saat ini. Bentuk nyata dari krisis perusahaan akibat faktor ekonomi itu adalah turunnya iklan surat kabar. Kondisi itu semakin diperburuk oleh krisis global yang terjadi pada 2008 silam.

Menurut laporan WAN-IFRA pada 2015, krisis surat kabar tidak terjadi di semua negara. Sebagai contoh, sirkulasi surat kabar di Timur Tengah dan Afrika justru cenderung mengalami peningkatan (3%). Peningkatan sirkulasi yang signifikan justru terjadi di Asia (32,7 %). Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Meskipun tidak berada dalam kondisi yang menggembirakan karena kehadiran internet, surat kabar masih diminati sebagian orang. Hal yang sama juga dialami oleh televisi dan radio. Dengan kata lain, kedua bentuk media penyiaran itu masih memiliki harapan hidup di Indonesia.

Meski masih bisa hidup, seperti diungkapkan oleh Siles dan Boczkowski, media konvensional perlu tetap mengantisipasi penetrasi internet dan teknologi digital. Salah satu antisipasi itu adalah menyesuaikan atau membuat kualifikasi baru untuk kompetensi wartawan yang bekerja di media tersebut.

Tantangan ini tidak hanya dihadapi oleh media massa. Institusi pendidikan jurnalistik adalah pihak lain yang juga harus mewaspadaikan perkembangan ini. Sebagai tempat mendidik calon wartawan, institusi pendidikan jurnalistik harus

bisa menyusun sejumlah capaian pembelajaran yang membuat para lulusannya bisa berkontribusi di dunia industri. Dengan kata lain, lulusan jurnalistik harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh berbagai bentuk/platform media.

Ini adalah wilayah gerak peneliti. Salah satu fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kualifikasi kompetensi wartawan dari berbagai platform media di era digital dan internet ini. Kemudian, fokus lain dari penelitian ini adalah menggunakan peta kompetensi wartawan itu sebagai dasar atau panduan untuk merumuskan capaian pembelajaran pendidikan jurnalistik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pendidikan Jurnalistik Model UNESCO

UNESCO adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan. Lembaga ini langsung berada di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-bangsa. Salah satu pilar penyangga kegiatan UNESCO adalah pendidikan yang memiliki aspek yang sangat luas. Pendidikan jurnalistik adalah salah satu bidang yang menjadi perhatian badan internasional tersebut.

UNESCO dalam Model Curricula for Journalism Education (2007, p.7) menegaskan bahwa pendidikan jurnalistik harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang juga dibutuhkan oleh industri pers dan media. Secara lebih rinci, UNESCO memaparkan beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh calon wartawan yang lulus dari sebuah institusi pendidikan jurnalistik. Kompetensi dasar itu adalah mampu mengidentifikasi berita dalam sejumlah rangkaian fakta yang kompleks. Mereka juga harus bisa melakukan riset fakta. Selain itu, mereka juga harus mampu memproduksi, menyunting, dan membuat ilustrasi untuk berbagai tipe media (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan multimedia).

Kemudian, menurut UNESCO, seorang lulusan pendidikan jurnalistik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang etika jurnalistik, hukum media massa, dan aspek bisnis serta finansial media. Secara lebih spesifik, seorang calon wartawan juga harus siap untuk meliput beberapa topik khusus, seperti politik, bisnis, dan beberapa isu kemanusiaan. Aspek penguasaan teknologi juga merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang wartawan. Aktivitas jurnalistik adalah aktivitas yang sekuensial atau bertahap, mulai dari proses pencarian, pengolahan, dan penyebaran berita. UNESCO menegaskan, setiap tahap kegiatan jurnalistik itu memerlukan kompetensi yang khusus. Berikut adalah beberapa kompetensi wartawan berdasarkan urutan atau tahapan pekerjaan:

- 1) Kemampuan intelektual dan pengetahuan umum

- 2) Riset fakta serta kemampuan mengolah fakta (menulis dan berbagai bentuk produksi lainnya), menyunting, dan mendesain konten
- 3) Penggunaan berbagai perangkat jurnalistik dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi
- 4) Pengetahuan etika jurnalistik
- 5) Pengetahuan peran jurnalisme di tengah masyarakat.

## Deklarasi Tartu

Kompetensi wartawan menjadi perhatian beberapa pihak. Selain UNESCO, European Journalism Training Association juga memberikan perhatian pada hal tersebut. Lembaga ini telah mengeluarkan Deklarasi Tartu yang membagi kompetensi wartawan menjadi tiga bagian utama, yaitu standar profesional, jurnalisme serta publik, dan pengetahuan (UNESCO, 2007, p. 35-38).

### A. Standar profesional

**Kemampuan riset** yang meliputi kemampuan menganalisis dan mengevaluasi materi yang baru secara cepat, pengetahuan nilai berita, kemampuan mengajukan pertanyaan dan memahami jawaban dalam bahasa nasional dan lokal, kemampuan observasi, kemampuan mengumpulkan dan memahami materi melalui wawancara, kemampuan mencatat secara akurat, kemampuan mengecek fakta/informasi, pengetahuan dasar statistika dan survei.

**Kemampuan menulis** yang meliputi kemampuan menulis secara akurat dan jelas, kemampuan menulis *lead* sehingga memberikan pesan yang jelas kepada pembaca/pendengar/pemirsa, kemampuan menulis berita lempang dan *feature*, kemampuan berbicara dan menulis yang jelas untuk media penyiaran.

**Penguasaan perangkat jurnalistik** untuk menyunting, mendesain, serta memproduksi konten untuk media cetak, penyiaran, dan daring. Selain itu, wartawan juga perlu memiliki pengetahuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya konvergensi di jurnalistik.

**Pengetahuan etika jurnalistik**, termasuk pengetahuan hak dan kewajiban wartawan, serta **kompetensi di ruang kerja** yang meliputi kemampuan bekerja sesuai tenggat waktu, bekerja dalam tim, dan tradisi *freelance*.

### B. Jurnalisme dan publik

- 1) Pemahaman mengenai peran jurnalisme dalam pengembangan demokrasi
- 2) Pemahaman bagaimana pengelolaan informasi oleh lembaga politik dan ekonomi

- 3) Pemahaman alur informasi di tingkat global dan efeknya bagi negara
- 4) Pemahaman mengenai kepemilikan dan kompetisi media
- 5) Pemahaman mengenai hukum yang berkaitan dengan media dan pers

### C. Pengetahuan

- 1) Pengetahuan tentang sistem pemerintahan, konstitusi, sistem peradilan, sistem politik, sistem ekonomi, dan pengetahuan di bidang lain
- 2) Pengetahuan dasar mengenai geografi dan sejarah
- 3) Pengetahuan dasar ilmu pengetahuan
- 4) Pengetahuan khusus mengenai satu bidang yang spesifik dan berguna bagi perkembangan jurnalisme

## METODOLOGI

Penelitian ini berjenis kualitatif yang diharapkan bisa mendeskripsikan sebuah gejala secara mendalam. Sebuah penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln (1994, p.4), menekankan pada proses dan makna. Penelitian semacam itu tidak bertujuan untuk mengukur kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensi dari sesuatu. Selain itu, penelitian kualitatif mengelaborasi gejala natural yang terkonstruksi secara sosial.

Melalui elaborasi yang akan dilakukan, peneliti berusaha mendeskripsikan sebuah gejala atau kasus secara komprehensif. Oleh karena itu, studi kasus menjadi pilihan metode yang paling relevan. Robert E. Stake menjelaskan, studi kasus haruslah meletakkan perhatian utama pada proses mempelajari sebuah kasus. Oleh karena itu, studi kasus, peneliti bisa menggunakan berbagai macam cara untuk dapat memahami sebuah kasus secara komprehensif (Denzin dan Lincoln, p. 236).

Sebuah kasus yang layak untuk dipelajari, menurut Stake, haruslah spesifik dan unik (Denzin dan Lincoln, p. 237). Dengan demikian, tidak semua fenomena atau kasus bisa diangkat dan diteliti dalam sebuah penelitian. Keunikan sebuah kasus akan membuatnya sangat spesial. Oleh karena itu, hasil dari sebuah studi kasus tidak bertujuan untuk mencari generalisasi dari sebuah fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali berbagai kompetensi wartawan yang menjadi standar berbagai platform media. Kemudian, peneliti akan membuat kualifikasi dari berbagai jenis kompetensi tersebut.

Untuk mencapai kedalaman penelitian, peneliti melakukan diskusi terfokus dengan sejumlah editor dan petinggi media massa dari berbagai platform, yaitu

cetak, penyiaran, dan daring. Dalam diskusi tersebut, setiap peserta akan didorong untuk mengungkapkan sejumlah kompetensi wartawan yang mereka butuhkan.

Kemudian, peneliti juga memanfaatkan beberapa pustaka yang relevan untuk digunakan sebagai basis konseptual bagi penelitian ini. Hal krusial lain yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan beberapa informan. Wawancara ini sangat berguna bagi peneliti untuk mendalami atau menindaklanjuti hal-hal yang penting dan didapatkan selama proses diskusi terfokus dan studi pustaka.

Selain akan mendapatkan berbagai jenis kompetensi, diskusi terfokus, wawancara mendalam dan studi pustaka akan menjadi panduan bagi peneliti untuk merumuskan kualifikasi kompetensi dan capaian pembelajaran pendidikan jurnalistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Fokus penelitian ini adalah memetakan kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh calon wartawan. Kualifikasi kompetensi dalam hal ini adalah standar kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh para calon wartawan. Dengan memiliki kompetensi standar tersebut, setiap calon wartawan dianggap siap dan mampu bekerja di dalam berbagai kegiatan jurnalistik.

Penelitian ini secara khusus membahas kompetensi bagi calon wartawan, bukan wartawan yang sudah bekerja. Peneliti membatasi calon wartawan di sini sebagai para mahasiswa jurnalistik yang setelah lulus diharapkan menempati posisi sebagai wartawan.

Kemudian, penulis juga membatasi definisi "wartawan" yang digunakan di dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai:

- a. Orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan bekerja sebagai karyawan di sebuah institusi media atau pers (wartawan)
- b. Orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dan menyalurkan produk-produk jurnalistik ke beberapa perusahaan pers tanpa bekerja di setiap perusahaan pers sebagai karyawan (wartawan lepas)
- c. Orang yang melakukan kegiatan jurnalistik sekaligus mendirikan dan/atau mengelola perusahaan pers sendiri (wirausaha media)

Sebagai catatan tambahan, penelitian ini membatasi pengertian kegiatan jurnalistik sebagai kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi bernilai berita sesuai kaidah Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyusun bagian ini sebagai tempat untuk memaparkan hasil selama melakukan penelitian. Hasil tersebut didapatkan melalui proses diskusi terfokus dengan beberapa informan yang termasuk dalam kategori wartawan, wartawan lepas, wirausaha media, dan peneliti media. Perspektif dari peneliti media dibutuhkan untuk mengetahui kompetensi wartawan dari sudut pandang ahli yang bisa melihat secara objektif dan terbebas dari nilai atau kepentingan yang dimiliki oleh para wartawan. Para informan itu adalah:

**Tabel 1**  
**Informan FGD**

Nama	Jabatan
Heru Margianto	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan</li> <li>• Redaktur Pelaksana <i>Kompas.com</i></li> </ul>
Suwarjono	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan</li> <li>• Pemred <i>Suara.com</i>/Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen Periode 2014-2017</li> </ul>
Vira Abdurrahman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wartawan lepas</li> </ul>
Arfi Bambani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wirausaha media</li> <li>• Co founder <i>Selasar.com</i>/Sekjen Aliansi Jurnalis Independen Periode 2014-2017</li> </ul>
Muhammad Heychael	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti</li> <li>• Direktur <i>Remotivi</i></li> </ul>

Peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara bertahap. Sebagian besar hasil penelitian itu didapatkan melalui Focus Group Discussion/FGD atau diskusi terfokus yang dilaksanakan pada 2 Agustus 2017 dan 3 Agustus 2017 di Universitas Multimedia Nusantara.

Pada tahap awal, peneliti akan menguraikan gambaran prospek karier dari setiap tipe wartawan, yaitu wartawan, wartawan lepas, dan wirausaha media. Peneliti berpendapat bahwa uraian tentang hal ini penting untuk menegaskan bahwa ketiga tipe profesi itu masih relevan. Karena ketiga tipe profesi wartawan itu masih relevan, maka diskusi tentang standar kompetensi juga menjadi penting. Pada tahap kedua, peneliti akan menguraikan berbagai kompetensi atau standar keahlian yang diuraikan oleh setiap informan. Uraian ini menjadi temuan awal tentang kompetensi harus dimiliki oleh calon wartawan dan menjadi bekal mereka ketika memasuki dunia kerja di bidang jurnalistik.

## Prospek Karier

Semua informan yang hadir di dalam diskusi terfokus menyatakan bahwa prospek karier di dunia jurnalistik masih terbuka lebar. Secara spesifik, keterbukaan proses karier ini terjadi di ketiga tipe wartawan, yaitu wartawan, wartawan lepas, dan wirausaha media. Bahkan, beberapa informan menegaskan bahwa prospek karier sebagai wartawan akan terus terbuka atau meluas di era internet.

Heru Margianto adalah salah satu informan yang percaya bahwa prospek karier sebagai wartawan akan terus terbuka. Menurut dia, dasar pekerjaan wartawan adalah bercerita. Aktivitas *storytelling* (bercerita) ini, menurut dia, akan abadi dan dibutuhkan di banyak sektor. Tentu saja, bercerita di dalam konteks ini terbatas pada aktivitas menyampaikan informasi yang faktual (tidak palsu) dan dilakukan secara beretika.

Heru menyebut jurnalisme sebagai ilmu yang akan relevan kapanpun dan di manapun. Meski tidak muncul di dalam bentuk-bentuk media arus utama seperti surat kabar, televisi, radio, televisi dan portal berita, jurnalisme akan muncul di dalam bentuk yang lain. Dia menegaskan, internet menjadi salah satu kunci bahwa jurnalisme akan muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Di dalam format *new media*, energi jurnalisme bisa menjelma menjadi berbagai aplikasi berbasis *website* ataupun *mobile* yang memungkinkan setiap orang mendapatkan berbagai macam informasi dan bahkan berinteraksi. Menurut dia, keberadaan jurnalisme dalam berbagai bentuk itu menandakan profesi wartawan masih tetap relevan.

“Yang berubah adalah platformnya awal mula cetak kemudian berkembang menjadi radio lalu TV dan sekarang *online*, meski pun platformnya berbeda tapi jurnalisme dan mediana masih ada. Secara konvensional karier atau penyerapan tenaga kerja pada area itu masih ada.” (Heru Margianto, FGD, 3 Agustus 2017).

Heru kemudian memberikan beberapa contoh produk yang menggabungkan keterampilan jurnalistik dan model bisnis. Dia menyebut hal itu sebagai *content marketing*. Berdasarkan pengamatannya di tempatnya bekerja, Kompas.com, *content marketing* itu merupakan bentuk baru jurnalisme yang memungkinkan para wartawan bekerja dan menerapkan keterampilan jurnalistik dengan sentuhan baru, yaitu keahlian untuk mendatangkan keuntungan dari klien bagi perusahaan.

Namun demikian, Heru sendiri mengakui bahwa *content marketing* bukanlah produk jurnalistik murni karena ada pengaruh pengarah isu yang dilakukan oleh pihak ketiga (klien) yang memiliki kepentingan tertentu dan memberikan keuntungan kepada pihak redaksi atau wartawan. Meskipun membenarkan bahwa *content marketing* bukanlah produk jurnalistik murni, namun Heru juga menegaskan masih ada pekerjaan jurnalistik di sana.

Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh Vira Abdurrahman untuk prospek karier wartawan lepas. Dia menyebutkan, internet telah membuka peluang untuk bekerja sebagai wartawan lepas menjadi terbuka lebih lebar. Dia menyebutkan peristiwa ledakan bom di kawasan Sarinah di Jalan Thamrin, Jakarta Pusat, sebagai contoh nyata. Saat itu, seorang wartawan yang sedang berada di dekat lokasi, secara spontan dan didorong oleh naluri jurnalistik, memotret kejadian tersebut hanya dengan menggunakan kamera telepon genggam. Tanpa diduga, hasil foto tersebut tayang di sejumlah media asing karena memiliki nilai berita yang tinggi. Sementara itu, fotografer yang lain yang berbekal kamera yang lebih canggih justru tidak mendapatkan momen karena perlu melakukan menyesuaikan *setting* kamera dan tidak bisa melakukan pengeditan dan pengiriman hasil foto secara instan.

Menurut Vira, kemampuan untuk mengadopsi teknologi menjadi salah satu kunci sukses bekerja sebagai wartawan lepas. Dalam contoh yang dia sebutkan, seorang wartawan perlu memiliki kemampuan untuk memotret kejadian ledakan bom dan melakukan *editing* cepat dengan menggunakan perangkat *mobile*.

Namun demikian, Vira menegaskan bahwa pekerjaan wartawan lepas juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan itu adalah kesulitan menemukan harga jasa yang pas antara wartawan lepas dan perusahaan pers. Jika wartawan lepas memasang harga yang terlalu tinggi untuk berita yang akan dia serahkan, maka ada kecenderungan perusahaan pers akan menolak atau mencari jasa wartawan lepas yang lain.

Heru Margianto memberikan pandangan tambahan untuk wartawan lepas. *Kompas.com*, perusahaan tempat Heru bekerja, juga menerapkan kebijakan untuk menggunakan jasa wartawan lepas.

*Kompas.com* memiliki sekitar 70 wartawan lepas yang disebut kontributor. Heru mengakui kontribusi konten yang dihasilkan oleh para kontributor itu sangat signifikan. Keputusan *Kompas.com* untuk menggunakan jasa kontributor tidak terlepas dari persoalan efisiensi anggaran. Menurut Heru, anggaran *Kompas.com* akan membengkak jika merekrut para kontributor tersebut menjadi wartawan.

Sistem kontributor, menurut Heru, memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Di satu sisi, *Kompas.com* mendapat pasokan konten yang mencukupi dengan biaya produksi (jasa) yang tidak terlalu besar. Di sisi lain, para kontributor tidak terikat seperti layaknya karyawan *Kompas.com* yang lain. Artinya, para kontributor itu bisa memasok berita ke perusahaan pers lain yang tidak sejenis dengan *Kompas.com* (media daring).

“Mereka bisa kemana saja, asal jangan di media sejenis. Sehingga mereka juga ada yang wartawan radio, ada yang wartawan cetak, banyak yang wartawan TV, tapi tidak media yang lain. Tapi juga tidak

sedikit yang mendedikasikan hidupnya untuk sepenuhnya menjadi kontributor *Kompas.com*." (Heru Margianto, FGD, 3 Agustus 2017).

Potensi yang besar untuk bekerja sebagai wartawan lepas juga disampaikan oleh Suwarjono, Ketua Umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Periode 2014-2017. Menurut dia, awalnya sebagian besar anggota AJI adalah wartawan yang bekerja sebagai karyawan di berbagai perusahaan pers. Namun, beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan pola dengan masuknya sejumlah wartawan lepas sebagai anggota. Bahkan, Suwarjono menegaskan, untuk beberapa daerah di Indonesia, anggota AJI dari kalangan wartawan lepas justru lebih banyak daripada anggota AJI yang berstatus wartawan.

Tipe wartawan berikutnya adalah wartawan yang memutuskan untuk mendirikan dan mengelola sebuah perusahaan berbasis informasi. Dalam hal ini, Arfi Bambani yang juga sebagai *co-founder* Selasar.com menegaskan potensi karier di bidang tersebut terbuka sangat lebar. Dia menegaskan, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ditopang oleh internet telah memberikan angin segar bagi pertumbuhan sejumlah *start up* berbasis informasi. Menurut Arfi, di dalam sebuah *start up*, terdapat sejumlah fungsi yang bisa dijalankan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan jurnalistik. Dia menyebutkan fungsi pengolahan data, pembuatan grafis, pembuatan cerita berbasis data, dan lain sebagainya sebagai posisi yang bisa ditempati oleh wartawan. Bahkan, ketika *start up* tertentu memiliki usaha utama dalam bidang diseminasi informasi, maka akan menjadi lebih baik jika pemimpin umumnya adalah orang yang memiliki keterampilan dan pengalaman jurnalistik.

Sementara itu, Suwarjono menambahkan bahwa perkembangan perusahaan-perusahaan pers baru juga muncul akibat keinginan wartawan untuk mencari peluang dan keuntungan di dalam bisnis informasi. Dia mencontohkan, kemunculan sejumlah media lokal disebabkan oleh keinginan wartawan untuk melepas hubungan kerja dengan perusahaan pers yang telah ada. Salah satu penyebab munculnya keinginan untuk melepaskan diri itu adalah ketimpangan upah wartawan di kota besar dan upah yang diterima oleh wartawan lepas (kontributor) di daerah.

"Cukup berat untuk beberapa kota untuk mengandalkan pemasukkan dari konten yang top dari Jakarta. Akhirnya sekarang, karena peluangnya cukup besar, teman-teman ini malah membangun media sendiri." (Suwarjono, FGD, 3 Agustus 2017)

### Kompetensi Jurnalistik

Peluang karier sebagai wartawan yang semakin terbuka membuat para pelaku industri pers merasa perlu untuk menentukan kualifikasi kompetensi minimal bagi generasi muda yang akan bekerja sebagai wartawan, baik wartawan, wartawan lepas, maupun wartawan yang akan memulai bisnis di bidang media.

Bagian ini akan membahas kompetensi yang diuraikan oleh para informan untuk ketiga tipe wartawan tersebut.

### Wartawan

Menurut Suwarjono, kemampuan dasar jurnalistik tentu menjadi syarat utama untuk bekerja sebagai wartawan di perusahaan pers tertentu. Pria yang juga menjadi pemimpin redaksi Suara.com itu menegaskan bahwa kemampuan dasar untuk menulis berita lempang dan *feature* adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki calon wartawan sebelum bekerja. Selain itu, bagi mereka yang akan bekerja sebagai wartawan foto harus memiliki kemampuan dasar di bidang foto jurnalistik. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan jurnalistik wajib memasukkan berbagai kemampuan dasar tersebut di dalam kurikulum.

Meskipun kemampuan-kemampuan dasar tersebut sangat penting, Suwarjono menegaskan bahwa industri akan lebih menyukai calon wartawan yang memiliki berbagai kemampuan sekaligus. Artinya, wartawan juga dituntut untuk tidak hanya bisa menulis berita, membuat foto, dan merekam video. Suwarjono menegaskan, akan lebih bagus jika wartawan memiliki semua kemampuan tersebut dalam waktu bersamaan. Paling tidak, katanya, seorang wartawan tidak hanya mampu merekam video, namun juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyunting video yang mereka rekam sehingga layak untuk ditampilkan di sebuah *website* atau platform media yang lain.

Menurut Suwarjono, kemampuan yang lengkap akan menguntungkan wartawan di era multimedia dan internet saat ini. Ketika mereka tidak terakomodir untuk bekerja di perusahaan pers tertentu, mereka sudah memiliki bekal untuk membuat konten sendiri dan menayangkan di platform yang mereka buat dan kelola sendiri.

"Kita tidak mengejar teman-teman itu bekerja di media-media *mainstream* atau harus bekerja di media yang sudah punya nama, justru yang kami kejar adalah bagaimana menyiapkan *skill* mereka bisa membangun konten-konten yang bagus yang kekinian yang banyak di akses orang dengan *platform* yang bebas. Karena eranya kan sudah sebagian sekarang sudah *homeless* media, media tanpa rumah. Mereka bisa menyebarkan dengan *platform* yang ada." (Suwarjono, FGD, 3 Agustus 2017).

Mengenai kemampuan dasar, Heru Margianto memiliki pendapat yang sama. Namun, redaktur pelaksana di *Kompas.com* ini menegaskan bahwa kemampuan menulis secara baik berada di atas kemampuan dasar yang lain. Menurut Heru, kemampuan untuk menarasikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan sederhana akan menjadi dasar bagi kegiatan jurnalistik yang lain. Dalam hal ini, dia menekankan bahwa kemampuan untuk membuat berita lempang sederhana

adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Dengan memiliki kemampuan menulis berita yang baik, seorang wartawan tidak akan memiliki kesulitan jika harus membuat *caption* (keterangan foto). Wartawan juga tidak akan mengalami kesulitan jika harus membuat narasi dalam bentuk lain, seperti *feature* atau grafis, jika mereka sudah memiliki kemampuan dasar menulis yang baik.

Menurut dia, salah satu bentuk kemampuan dasar menulis sederhana adalah kemampuan untuk membuat kalimat yang runut sesuai standar sederhana yang berisi subjek, predikat, objek dan keterangan kalimat. Kemudian, hal itu perlu ditambah dengan kemampuan untuk merangkai satu kalimat dengan kalimat lain sehingga membentuk sebuah tulisan yang runut dan mudah dipahami. Selain itu, kemampuan dasar untuk menempatkan huruf kapital, huruf *italic*, dan tanda baca juga sangat penting untuk membuat tulisan yang baik.

"Maka atas pertanyaan, manakah yang paling dibutuhkan kalau dari perspektif di *online* di pengalaman saya. Kami akan sangat senang kalau orang sudah tidak merepotkan lagi soal tulisannya. Ini sederhana, itu sepele banget, SPOK masih berantakan." (Heru Margianto, FGD, 3 Agustus 2017)

Berbeda dengan Suwarjono, Heru tidak terlalu menuntut seorang calon wartawan memiliki kemampuan lengkap. Menurut dia, multiketerampilan adalah fase berikutnya ketika wartawan sudah memiliki kemampuan dasar. Seiring waktu berjalan dan seiring bertambahnya pengalaman bekerja di redaksi, wartawan akan dengan sendirinya menambah keterampilan jurnalistik yang lain. Heru menggarisbawahi bahwa kemampuan *storytelling* (menarasikan cerita) adalah prioritas utama yang harus dikuasai oleh calon wartawan. Salah satu wujud nyata dari *storytelling* adalah kemampuan untuk membuat tulisan yang baik.

"Kalau dia punya ide, tapi tidak bisa menyampaikan, orang tidak paham itu tidak ada gunanya. Cuma tadi itu kan kemampuan *story telling*, mau sampai kapan pun juga itu akan dipakai. Saya rasa yang harus dilatih adalah itu, kemampuan menyampaikan ide." (Heru Margianto, FGD, 3 Agustus 2017)

Meskipun tidak terlalu sepekat tentang isu multiketerampilan, Heru dan Suwarjono sepekat dalam hal sikap dasar dan etika jurnalistik. Heru menegaskan, setiap calon wartawan harus memahami etika jurnalistik yang terdapat di dalam draf kode etik yang disusun oleh Dewan Pers. Namun, menurut dia, standar etika tidak hanya dimaknai sebagai panduan untuk mendapatkan kualitas pekerjaan yang baik, seperti berita yang tidak bohong, tidak berikhtikad buruk, berita yang didapatkan dengan cara profesional, dan lainnya. Heru menegaskan bahwa etika juga dimaknai sebagai niat dan sikap dasar selama wartawan bekerja di ruang redaksi. Sikap dasar untuk bekerja di redaksi itu antara lain terwujud dalam sikap

dan kemauan untuk terus belajar dan sikap konsisten. Menurut dia, institusi pendidikan dan masyarakat umum turut bertanggung jawab dalam pembentukan sikap dan integritas calon wartawan.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Suwarjono. Dia mengatakan, jika seseorang berniat menjadi wartawan, maka orang tersebut harus menunjukkan komitmen yang besar untuk bekerja keras, bahkan di luar jam kerja. Kemudian, sikap dasar wartawan juga dilihat dari kemauan untuk terus menambah pengetahuan tentang berbagai isu dan topik. Kemudian kemampuan menganalisis situasi dan bertindak untuk mencari tahu berbagai aspek yang berkaitan dengan situasi tersebut secara cepat juga penting untuk dimiliki oleh wartawan. Termasuk dalam hal yang mendasar seperti etik.

“Ketika saya jadi wartawan saya harus tahu betul yang mana yang boleh dan tidak, itu sudah otomatis di tingkat kesadarannya” (Suwarjono, FGD, 3 Agustus 2017).

Sikap untuk terbuka terhadap hal baru dan kemauan untuk terus belajar adalah hal yang penting. Heru Margianto menegaskan, seorang calon wartawan perlu untuk secara cepat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya. Hal yang paling sederhana adalah memahami pola kerja redaksi secara cepat. Pemahaman tentang redaksi ini meliputi, namun tidak terbatas pada pengetahuan tentang arah dan kebijakan redaksi, berbagai orang dan fungsi yang diemban oleh setiap orang di redaksi, pemahaman tentang alur kerja di redaksi, dan sebagainya. Menurut Heru, kecepatan untuk mempelajari berbagai hal itu sangat penting. Semakin cepat orang memahami dan mau belajar, dia akan semakin mudah bekerja di dalam tim.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kemauan calon wartawan untuk belajar dalam hal distribusi konten. Di era digital, menurut Heru, tugas seorang wartawan tidak hanya berhenti sampai membuat berita dalam bentuk teks, foto, video, atau format lainnya. Namun, wartawan juga bertanggung jawab bagaimana konten itu bisa meluas di jaringan internet dan dibaca atau disaksikan oleh sebanyak mungkin audiens. Oleh karena itu, pengetahuan distribusi konten di era digital mutlak dimiliki oleh wartawan. Salah satu bentuk kemampuan itu adalah kemampuan untuk menerapkan optimalisasi penggunaan mesin pencari di internet. Menurut dia, optimalisasi mesin pencari di internet dengan memanfaatkan kata kunci atau metode lain sangat berguna dan telah menjadi alat distribusi atau penyebaran konten yang efektif.

Kompetensi wartawan juga mendapat sorotan dari Heychael, Direktur Remotivi. Dalam perspektifnya sebagai peneliti, seorang wartawan harus memiliki bekal yang cukup tentang isu yang sedang mereka liput. Dia menegaskan bahwa wartawan tidak akan mungkin bisa membuat konten yang baik dan mendalam jika dia tidak menguasai atau memahami masalah yang sedang mereka liput. Sebagai konsekuensinya, pendidikan tinggi di bidang jurnalistik tidak akan

menghasilkan lulusan yang cakap jika hanya memberikan mata kuliah tentang keterampilan dasar. Pendidikan tinggi harus memberikan porsi untuk mata kuliah-mata kuliah khusus yang mengasah pengetahuan mahasiswa tentang isu-isu khusus yang biasa diliput oleh wartawan di lapangan.

Kemudian, Heychael juga menegaskan bahwa calon wartawan perlu memiliki kemampuan untuk menjalin jaringan, terutama dengan sumber berita. Kemampuan untuk melakukan pendekatan dengan narasumber perlu diajarkan sebelum calon wartawan melakukan pekerjaan jurnalistik yang sebenarnya. Paling tidak, katanya, calon wartawan harus lentur sehingga bisa belajar membangun jejaring secara cepat sambil mereka menjalankan tugas jurnalistik.

### Wartawan Lepas

Tipe wartawan berikutnya yang akan dibahas di dalam bagian ini adalah wartawan lepas. Tipe ini merujuk kepada wartawan yang tidak terikat secara khusus sebagai karyawan di sebuah perusahaan pers tertentu. Mereka bekerja sendiri dan menghasilkan karya jurnalistik yang ditayangkan di satu atau beberapa perusahaan pers sesuai kesepakatan. Proses pemuatan karya tersebut tidak terlepas dari kualitas karya dan kualitas personal si wartawan lepas.

Vira Abdurrahman, seorang wartawan lepas, menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh wartawan lepas adalah kemampuan untuk membangun citra diri secara baik. Dia menyebut hal itu sebagai *self branding*. Menurut Vira, citra diri yang baik akan meningkatkan posisi tawar dari seorang wartawan lepas di hadapan berbagai perusahaan pers.

Kemampuan meningkatkan *self branding* ini mencakup, namun tidak terbatas pada kemampuan untuk mengekspos kualitas diri secara elegan melalui berbagai wahana, seperti blog, aktualisasi diri secara positif di media sosial, dan melalui komunikasi interpersonal bersama narasumber atau penentu kebijakan dari suatu perusahaan pers. Pada tahap ini, *self branding* tidak bisa dilepaskan dari kemampuan wartawan lepas untuk menjalin jaringan dengan berbagai pihak.

Vira menjelaskan, citra diri ini berbanding lurus dengan kualitas pekerjaan. Semakin bagus kualitas pekerjaan, maka citra diri juga akan semakin terdongkrak. Pengalaman seorang wartawan lepas membuat berita berkualitas dan dimuat di media-media ternama—yang dia sebut *Big Names*—akan dengan sendirinya akan meningkatkan citra diri.

*Self branding* sedikit sulit dilakukan oleh wartawan lepas pemula atau mereka yang berniat menjadi wartawan lepas dan belum memiliki pengalaman. Namun, Vira menyatakan, *self branding* tetap bisa dilakukan oleh mereka yang masih pemula. Salah satu caranya adalah dengan menguasai sebanyak-banyaknya teknik jurnalistik.

*Multiskilled journalists* atau wartawan dengan multiketerampilan adalah jawaban Vira tentang fase awal pembentukan citra diri. Semakin wartawan cakap dan menguasai berbagai teknik produksi konten jurnalistik, maka dia akan semakin mendapatkan tempat di duna industri di dalam dan di luar negeri. Perusahaan pers internasional, kata Vira, tidak akan mencari wartawan lepas dengan kemampuan biasa-biasa saja. Perusahaan tersebut akan mencari wartawan yang bisa memberikan konten terbaik yang diproduksi dengan berbagai teknik produksi.

*"Kalau media asing sih kebanyakan justru dia maunya terima jadi. Jangan pernah berharap akan belajar di media asing." (Vira Abdurrahman, FGD, 3 Agustus 2017)*

Selain hanya mencari wartawan lepas dengan kompetensi tinggi, media asing juga mencari wartawan yang memiliki integritas tinggi. Setiap wartawan lepas harus selalu siap jika ada permintaan liputan tertentu di saat tertentu, termasuk di luar jam kerja. Bahkan, Vira menegaskan, wartawan lepas sebaiknya tidak hanya diam ketika sedang tidak ada pekerjaan. Dia harus aktif berjumpa dengan banyak orang untuk membangun jaringan dan memperdalam pengetahuan.

Berkaitan dengan pengetahuan, Vira memastikan bahwa seorang wartawan lepas akan kesulitan jika tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal. Seorang wartawan lepas harus mempelajari dan memahami berbagai isu atau topik yang menarik perhatian media, baik media dalam negeri maupun media dari luar negeri. Hal ini perlu dilakukan karena seorang wartawan lepas harus melalui serangkaian proses perjanjian sebelum memastikan karyanya bisa ditayangkan di media tertentu.

Pengetahuan ini juga berkaitan dengan kemampuan wartawan untuk melihat sebuah topik dalam konteks yang lintas negara. Vira mencontohkan, seorang wartawan lepas harus bisa memberikan konteks yang baik kepada media asing bahwa kelompok agama tertentu di Indonesia tidak bisa digeneralisasi sebagai kelompok radikal. Masih banyak orang dari kelompok agama tertentu yang moderat dan tidak ekstrem.

Kompetensi terakhir yang diajukan oleh Vira adalah kemampuan manajerial dan *content monetization*. Hal ini berkaitan dengan kegiatan rutin wartawan lepas dalam mengajukan proposal liputan kepada media tertentu. Dalam hal ini, sebenarnya kemampuan wirausaha seorang wartawan lepas sedang diuji. Semakin jeli seorang wartawan lepas melihat peluang berbekal pengetahuan dan data yang dia punya, dia akan memiliki peluang untuk mengajukan proposal yang baik dan memiliki faktor pembeda dengan proposal lain. Hal ini tentu menarik bagi perusahaan pers yang pada akhirnya akan membuat kontrak liputan.

## Wirausaha Media

Tipe terakhir adalah wirausaha media. Seperti dikatakan oleh Suwarjono dan diuraikan di bagian sebelumnya, tidak sedikit wartawan atau orang dengan latar belakang jurnalistik memilih untuk mendirikan dan mengelola perusahaan pers sendiri. Namun, bagian ini tidak hanya membatasi pembahasan pada wirausaha media di bidang jurnalistik, namun juga akan membahas berbagai macam peluang membuka usaha di berbagai *start up* berbasis diseminasi informasi.

*Selasar.com* adalah sebuah platform berbagi informasi yang bisa menjadi contoh. Perusahaan berbasis web ini didirikan oleh Pepih Nugraha, seorang wartawan senior. Bersama Arfi Bambani, dia menginisiasi sebuah portal bagi semua orang untuk berbagi informasi dan pendapat. Bahkan, wartawan juga bisa menjadikannya sebagai blog untuk mencatat rekam jejak jurnalistik mereka.

Arfi Bambani yang juga Sekjen Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Periode 2014-2018 menegaskan kepada peneliti bahwa peluang untuk terjun ke bidang wirausaha media sangat terbuka. Namun, mereka tetap harus memenuhi syarat-syarat minimal.

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki untuk menjadi wirausaha media adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan adalah kemampuan kognitif seseorang dalam menyimpan dan menarasikan berbagai ide, data, dan konsep yang berkaitan dengan bidang yang dia geluti. Dalam hal ini, seorang wirausaha media harus banyak membaca dan berdiskusi. Dengan membaca dan berdiskusi, seorang wirausaha media akan mengerti berbagai peluang dan berbagai inovasi yang bisa dilakukan untuk memajukan bisnis.

“Karena dengan itu dia mengetahui bahwa ada perkembangan baru, dia mengetahui apakah yang dia lakukan sudah dilakukan oleh orang lain, apakah yang dia lakukan benar secara teori, jadi dia menemukan cara yang efektif untuk melakukan sesuatu, karena dia belajar dari pengalaman orang lain, itu sih kalau saya lihat *point* dari membaca itu.”  
(Arfi, FGD, 3 Agustus 2017)

Sementara itu, sikap berkaitan dengan standar perilaku yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha media. Sikap utama yang disebut oleh Arfi adalah tangguh. Sikap ini penting dimiliki oleh seorang wirausaha media karena mereka akan sering mencoba dan sangat mungkin mengalami kegagalan. Bagi sebagian orang, kegagalan bisa menjadi awal sebuah keterpurukan yang panjang. Namun, jika seseorang memiliki daya juang dan tangguh, maka ia akan mudah untuk bangkit dan melanjutkan perjuangan.

Sikap berikutnya yang harus dimiliki adalah lentur dan senang bekerja di dalam tim. Menurut Arfi, cara kerja *start up* sering kali seperti anomali atau tidak biasa. Cara kerja mereka sering kali berbeda dengan kaidah umum pengelolaan atau cara kerja organisasi. *Start up* sering bekerja dalam tim dan tidak memiliki

jalur koordinasi yang baku. Arfi memberi contoh alur kerja model Gilda. Model ini memungkinkan pekerjaan dilakukan secara cepat karena tidak memerlukan koordinasi berbelit lintas divisi melalui pimpinan setiap divisi yang ada. Sistem ini memungkinkan sebuah tim diinisiasi dan dibentuk oleh beberapa orang yang berasal dari divisi yang berbeda-beda. Koordinasi bersifat langsung antaranggota tim, dan tidak perlu melalui proses berjenjang di level pimpinan divisi masing-masing.

“Jadi misalnya kita mau menyelesaikan masalah, ada misalnya produk baru. Kita mau meluncurkan bagaimana cara orang bisa mengedit tulisan orang lain. Nah, berarti membutuhkan konten ya. *Project owner*-nya adalah orang konten. Supaya bisa dia mengembangkan fitur itu, dia harus mengajak orang. Kalau dia melibatkan *payment*, berarti ada orang *finance* terlibat di dalam Gilda itu. Nah, itu masing-masingnya dalam bentuk sederhananya nanti ada grup-grup whatsappnya sendiri.” (Arfi, FGD, 3 Agustus 2017)

Kemampuan untuk menjadi selentur mungkin untuk menghadapi situasi atau permasalahan dengan sendirinya akan membuat orang berpikir secara kreatif. Oleh karena itu, Arfi berharap, wartawan juga memiliki kompetensi untuk berpikir secara kreatif, sehingga bisa menghasilkan atau merancang berbagai ide inovatif untuk memajukan industri jurnalistik. Kemampuan ini pada akhirnya akan memudahkan wirausaha media untuk menata diri dan melakukan berbagai terobosan untuk mendatangkan profit bagi usaha di bidang informasi yang sedang mereka kelola.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kualifikasi kompetensi yang perlu dimiliki oleh calon wartawan, baik wartawan, wartawan lepas, ataupun wirausaha wartawan. Secara keseluruhan, terdapat sepuluh kompetensi yang dibahas di dalam diskusi terfokus dengan para informan. Berikut adalah kesepuluh kompetensi tersebut:

Tabel 2  
Sepuluh Kompetensi Wartawan

Pengetahuan isu/masalah/konteks
Sikap (tangguh, siap sedia, etika)
Kreatif dan fleksibel
<i>Self branding</i>
<i>Multiskilled</i>
<i>Content monetization</i>

Kemampuan dasar menarasikan gagasan (menulis/ reportase/presentasi)
Teknik <i>lobby and networking</i>
Teknis distribusi konten multimedia
Pemahaman <i>newsroom workflow and routine</i>

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan, peneliti membaginya menjadi dua kelompok, yaitu kompetensi umum dan kompetensi khusus. Peneliti mendefinisikan kompetensi umum sebagai kompetensi yang perlu dimiliki oleh semua tipe wartawan, sedangkan kompetensi khusus hanya muncul untuk tipe wartawan tertentu.

Hal yang menarik di dalam temuan ini adalah ada beberapa kompetensi yang menjadi kompetensi umum. Artinya, kompetensi-kompetensi ini menjadi kebutuhan dan harus dimiliki oleh semua calon wartawan lepas, calon wartawan, dan calon wirausaha media. Selama proses FGD dan wawancara, peneliti menemukan bahwa ketiga tipe wartawan itu perlu memiliki beberapa kompetensi dasar, yaitu pengetahuan isu/masalah/konteks, sikap (tangguh, siap sedia, etika), *multiskilled*, kemampuan *content monetization*, kemampuan dasar menarasikan gagasan (menulis/ reportase/presentasi), dan kemampuan *lobby and networking*.

Hal ini, menurut peneliti, selaras dengan kemampuan standar yang telah diuraikan dalam model pembelajaran jurnalistik yang telah dikembangkan oleh UNESCO pada 2007. Di dalam model tersebut, UNESCO membuat daftar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wartawan. Berikut adalah beberapa kompetensi wartawan versi UNESCO.

- 1) Kemampuan intelektual dan pengetahuan umum
- 2) Riset fakta serta kemampuan mengolah fakta (menulis dan berbagai bentuk produksi lainnya), menyunting, dan mendesain konten
- 3) Penggunaan berbagai perangkat jurnalistik dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi
- 4) Pengetahuan etika jurnalistik
- 5) Pengetahuan peran jurnalisme di tengah masyarakat

Apabila dilihat lebih mendalam, terdapat dua kompetensi umum yang ditemukan di dalam penelitian ini, namun tidak terdapat di dalam daftar kompetensi yang dikembangkan oleh UNESCO. Dua kompetensi itu adalah kemampuan untuk melakukan *lobby*/membangun jejaring dan kemampuan *content monetization*. Sebagai sebuah temuan, hal ini dapat diartikan bahwa semua responden di dalam FGD sepakat bahwa untuk semua wartawan, baik wartawan, lepas, ataupun wirausaha media, perlu memiliki kedua kompetensi tambahan tersebut.

Selain itu, peneliti juga menemukan tiga kompetensi yang hanya menjadi kompetensi khusus, atau yang hanya dibutuhkan oleh tipe wartawan tertentu saja. Ketiga kompetensi itu adalah *self branding* yang diperlukan oleh mereka yang ingin menjadi wartawan lepas, pemahaman pola kerja *newsroom*, dan kemampuan distribusi konten yang hanya muncul dalam diskusi tentang wartawan.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai kompetensi umum dan kompetensi khusus yang didapatkan di dalam penelitian, berikut adalah pemetaan distribusi kompetensi tersebut:

Tabel 3  
Distribusi Kompetensi Wartawan

Kompetensi	Wartawan	Wartawan lepas	Wirausaha media
Pengetahuan isu/masalah/konteks	*	*	*
Sikap (tangguh, siap sedia, etika)	*	*	*
Kreatif dan fleksibel			*
<i>Self branding</i>		*	
<i>Multiskilled</i>	*	*	
<i>Content monetization</i>		*	*
Kemampuan dasar menarasikan gagasan (menulis/reportase/presentasi)	*	*	*
Teknik <i>lobby and networking</i>	*	*	
Teknis distribusi konten multimedia	*		
Pemahaman <i>newsroom workflow and routine</i>	*		

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh wartawan sangat beragam. Keragaman kompetensi ini juga dipengaruhi oleh keragaman tipe wartawan, yaitu *wartawan* yang bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan pers, wartawan lepas, dan wirausaha media.

Terdapat sejumlah kompetensi umum yang wajib dimiliki oleh semua calon wartawan. Kompetensi-kompetensi umum itu adalah pengetahuan umum isu/masalah/konteks, sikap (tangguh, siap sedia, etika), *multiskilled*, kemampuan

*content monetization*, kemampuan dasar menarasikan gagasan (menulis/reportase/presentasi), dan kemampuan *lobby and networking*.

Selain itu juga ada beberapa kompetensi khusus, yaitu kompetensi yang perlu dimiliki oleh beberapa tipe wartawan tertentu. Kompetensi khusus yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah *self branding* yang diperlukan oleh mereka yang ingin menjadi wartawan lepas, kemudian pemahaman pola kerja *newsroom* dan kemampuan distribusi konten yang hanya muncul dalam diskusi tentang wartawan.

Peneliti menemukan bahwa kualifikasi kompetensi yang didapatkan melalui penelitian ini relatif lebih lengkap dari daftar kualifikasi kompetensi diuraikan dalam beberapa konsep. Hal itu disebabkan oleh tuntutan yang lebih kompleks terhadap wartawan yang bekerja di era multimedia dan internet saat ini. Setiap informan yang dilibatkan di dalam penelitian ini memberikan pendapat dalam kerangka dan cara pandang tentang cara kerja wartawan di era multimedia.

Pembahasan tentang kompetensi calon wartawan di dalam penelitian ini sangat terkait dengan kepentingan pendidikan tinggi yang berfokus pada pendidikan jurnalistik. Standar kompetensi yang ditemukan di dalam penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk menata ulang atau memperbaiki kurikulum supaya mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja di bidang jurnalistik.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Institusi pendidikan tinggi perlu meningkatkan kerjasama dengan dunia industri media untuk melakukan sejumlah riset dengan berbagai metode tentang pendidikan jurnalistik dan kompetensi jurnalistik dengan menggunakan metode yang relevan.
2. Institusi pendidikan tinggi perlu menyelenggarakan sejumlah mata kuliah yang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa jurnalistik dalam hal penguasaan isu yang spesifik dan sering diliput oleh wartawan, seperti lingkungan, teknologi, politik, ekonomi, dan lainnya.
3. Institusi pendidikan tinggi perlu menyelenggarakan sejumlah mata kuliah yang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam hal distribusi konten multimedia, bukan hanya aspek produksinya saja.
4. Institusi pendidikan tinggi perlu menyelenggarakan sejumlah mata kuliah yang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa jurnalistik dalam hal menarasikan ide secara tertulis, visual, maupun verbal.
5. Institusi pendidikan tinggi perlu menetapkan capaian pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa jurnalistik dalam hal pemenuhan sikap standar untuk bekerja di bidang jurnalistik, seperti tanggung, integritas, dan beretika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K., & S, L. Y. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Siles, I., & Boczkowski, P. J. (2012). *Making sense of the newspaper crisis: A critical assessment of existing research and an agenda for future work*. *New Media & Society*, Vol. 14 (8), 1375-1394.
- Reuters Institute. (2018). Reuters Institute Digital News Report 2018. Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Soloski, J. (2013). *Collapse of the US newspaper industry: Goodwill, leverage and bankruptcy*. *Journalism*, Vol. 14 (3), 309-329.
- WAN-IFRA. (2015). *World Press Tren: Newspaper Revenues Shift To New Sources*. Retrieved February 2015, from WAN-IFRA: <http://www.wan-ifra.org/press-releases/2015/06/01/world-press-trends-newspaper-revenues-shift-to-new-sources>
- UNESCO. (2007). *Model Curricula for Journalism Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2013). *Model Curricula for Journalism Education*. Paris: UNESCO

